

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stroke adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perubahan neurologis yang disebabkan oleh adanya gangguan suplai darah ke bagian dari otak. Dua jenis stroke yang utama adalah iskemik dan hemoragik. Stroke iskemik disebabkan oleh adanya penyumbatan akibat gumpalan aliran darah baik itu sumbatan karena thrombosis (penggumpalan darah yang menyebabkan sumbatan di pembuluh darah) atau embolik (pecahan gumpalan darah/udara/benda asing yang berada dalam pembuluh darah sehingga dapat menyumbat pembuluh darah otak). Perdarahan ke dalam jaringan otak atau ruang subarachnoid adalah penyebab dari stroke hemoragik. Jumlah total stroke iskemik sekitar 83% dari seluruh kasus stroke, sisanya sebesar 17% adalah stroke hemoragik (Black & Hawks, 2014).

Data statistik dunia WHO (*World Health Organization*) menunjukkan 15 juta orang menderita stroke diseluruh dunia setiap tahun. Sebanyak 5 juta orang mengalami kematian dan 5 juta orang mengalami kecacatan yang menetap (WHO, 2011). Di Amerika Serikat sekitar 550.000 orang mengalami stroke dan menjadi penyebab sekitar 150.000 kematian setiap tahunnya. Ketika stroke yang kedua kalinya dimasukkan dalam kondisi tersebut, angka kejadian tersebut meningkat menjadi 700.000 per tahun hanya untuk di Amerika Serikat sendiri. Yayasan Stroke Indonesia (Yastroki) mencatat bahwa Indonesia menduduki urutan pertama di Asia dengan penderita stroke terbanyak dan menjadi penyakit penyebab kematian tertinggi di Indonesia (Yastroki, 2012). Berdasarkan data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan hasil prevalensi stroke terlihat meningkat seiring peningkatan umur responden. Prevalensi stroke sama banyaknya pada laki-laki dan perempuan. Prevalensi stroke di Indonesia telah terdiagnosis oleh tenaga kesehatan sebanyak 57,9% (Riskesdas, 2013). Berdasarkan data rekam medis RSUD A. Wahab Sjahranie Samarinda, jumlah pasien stroke yang dirawat dari bulan Januari – Desember 2014 berjumlah 1.195 orang dengan

rata-rata tingkat kemandirian pasien stroke yang dirawat masuk dalam kategori *partly* sampai *wholly compensatori* dalam hal pemenuhan bantuan aktivitas (Rekam medis RSUD A. Wahab Sjahranie Samarinda, 2014). Stroke merupakan penyebab utama dari kecacatan pada orang dewasa dan merupakan diagnosis utama teratas dalam perawatan jangka panjang. Lebih dari empat juta penderita stroke yang bertahan hidup dengan tingkat kecacatan yang bervariasi di Amerika Serikat. Sejalan dengan tingginya tingkat kematian pada stroke, penyakit ini juga menyebabkan angka kesakitan atau morbiditas yang signifikan pada orang-orang yang bisa bertahan dengan penyakit stroke (Black & Hawks, 2014). Keparahan paresis paska stroke merupakan salah satu hal yang dipertimbangkan memiliki kaitan dengan kapabilitas fungsional, pemulangan dan mortalitas (Glinsky, Harvey & Es, 2007).

Stroke secara jelas dapat berdampak pada disfungsi ekstremitas yang merupakan gangguan fungsional yang paling umum terjadi yaitu sebanyak 88% penderita stroke berupa kehilangan kontrol ekstremitas yang dapat menurunkan kekuatan otot yang akan berdampak pada penurunan kemampuan *Activities of daily living* (ADL), (Zeferino, 2010). Kelemahan pada ekstremitas merupakan tanda yang sangat sering menyertai stroke yang terjadi secara kontralateral terhadap lesi otak. Penelitian yang dilakukan Narendra (2013) menyatakan bahwa kemampuan ADL pasien stroke dipengaruhi salah satunya oleh defisit kekuatan otot. Keparahan paresis paska stroke berhubungan dengan kemandirian dalam melaksanakan tugas-tugas fungsional dasar sehari-hari seperti makan, minum, berpakaian dan toileting. Wu (2010) dalam jurnalnya yang berjudul *Responsiveness and Validity of two outcome measures of instrumental activities of daily living in stroke* menyatakan bahwa stroke merupakan penyebab utama keterbatasan aktivitas dan pembatasan partisipasi pasien terhadap aktivitas yang berdampak negatif terhadap kualitas hidup terkait kesehatan. Keterbatasan ADL mencakup keterbatasan dalam mobilisasi dan perawatan diri. Orang-orang yang bisa bertahan dengan penyakit stroke membutuhkan bantuan untuk perawatan diri sebesar 31%, 20% membutuhkan bantuan untuk ambulasi, 71% memiliki

beberapa gangguan dalam kemampuan bekerja sampai tujuh tahun setelah menderita stroke, dan 16% dirawat di rumah sakit (Black & Hawks, 2014).

Activities of daily living (ADL) merupakan suatu kemampuan melakukan proses adaptasi terhadap lingkungan sekitar, seperti kemampuan pengontrolan diri dalam melakukan aktivitas makan, berpakaian, toileting, kemampuan melakukan latihan fungsional, kemampuan mobilisasi dan kemampuan melakukan komunikasi. Selain kelemahan otot, dilaporkan pula bahwa pasien mengalami keterbatasan rentang gerak sebagai komplikasi yang paling umum terjadi pada pasien yang mengalami penyakit neurologis. Pada stroke, sendi bahu pasien pada sisi tubuh yang mengalami kelumpuhan akan mengalami keterbatasan rentang gerak terutama keterbatasan pada rotasi eksternal bahu pada sisi tubuh yang lumpuh (Lang et al, 2007).

Beberapa terapi yang telah dilakukan untuk mengatasi kelemahan otot dan keterbatasan ADL seperti latihan rentang gerak, pemberian posisi, dan akupresur merupakan salah satu bentuk terapi yang dapat dilakukan untuk mengembalikan fungsi ekstremitas. Xiaolian Jiang (2012) profesor keperawatan pada universitas Sichuan di Cina barat telah melakukan penelitian tentang pengaruh akupresur terhadap pasien stroke. Penelitian ini bertujuan melihat efek akupresur terhadap peningkatan fungsi motorik dan kemampuan ADL pasien stroke. Sampel terdiri dari 78 pasien stroke yang dibagi dalam dua kelompok yaitu 39 pasien dalam kelompok intervensi dengan perlakuan akupresur dan perawatan rutin ruangan dan sisanya kelompok kontrol yang hanya menerima perawatan rutin ruangan. Kemampuan ADL dan fungsi motorik di ukur sebelum perlakuan dan tiga bulan setelah perlakuan. Hasilnya menunjukkan efek positif terhadap peningkatan fungsi motorik dan ADL pada kelompok intervensi dibandingkan pada kelompok kontrol. ADL dan score motorik Fugl-Meyer menunjukkan nilai signifikan sebelum dan setelah intervensi dengan $p < 0,05$. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Lee (2011) yang bertujuan melihat pengaruh akupresur sebagai pengobatan untuk gangguan neurologis pada pasien stroke. Penelitian ini membandingkan terapi akupresur dengan perawatan rutin untuk pasien stroke dan didapatkan hasil bahwa akupresur

secara signifikan mengurangi keparahan gangguan neurologi pasien stroke. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan akupresur merupakan pengobatan yang efektif untuk meningkatkan fungsi dan keterbatasan gerak pasien stroke.

Akupresur merupakan salah satu bentuk terapi yang dapat dilakukan untuk mengembalikan fungsi ekstremitas. Akupresur merupakan metode noninvasif yang prinsip kerjanya didasarkan pada prinsip akupunktur (Black & Hawk, 2014). Dalam ilmu pengobatan tradisional Cina (Traditional Chinese Medicine), akupresur telah digunakan untuk rehabilitasi ekstremitas pada pasien paska stroke yang mengalami hemiplegia dan hemiparesis. Akupresur merupakan salah satu bagian dari pengobatan Cina yang didasarkan pada teori akupunktur meridian dengan teori Yin/Yang dalam ilmu filsafat timur (Black & Hawk, 2014, Lemone & Burke, 2008).

Akupresur merupakan suatu metode pengobatan dengan memberikan penekanan pada titik meridian pada aliran *qi* tubuh (energi vital dan merupakan unsur dasar dari seluruh bentuk pergerakan dan perubahan seluruh fenomena di alam semesta). Dengan memperbaiki aliran *qi*, fungsi ekstremitas dan kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari pada pasien paska stroke dapat membaik. Akupresur memberikan perbaikan sirkulasi aliran *qi* dan keseimbangan Yin/Yang untuk membantu penyembuhan dan kondisi sejahtera. Oleh karena itu dapat digunakan untuk pasien paska stroke sebagai salah satu terapi keperawatan alternatif (Trionggo, 2013). Akupresur disebut juga dengan akupunktur tanpa jarum. Aplikasi tanpa jarum ini bermanfaat dalam penurunan kecuatiran atau ketakutan pasien dibandingkan dengan aplikasi terapi menggunakan jarum. Akupresur menggunakan penekanan pada titik akupunktur tanpa menggunakan jarum, biasanya hanya menggunakan jari atau benda tertentu yang dapat memberikan efek penekanan sehingga lebih bisa diterima dan ditolelir oleh pasien dibandingkan akupunktur menggunakan jarum. Akupresur adalah tindakan yang sederhana tetapi cukup efektif, mudah dilakukan, memiliki efek samping yang minimal, dapat digunakan untuk mendeteksi gangguan pada pasien, dan aplikasi prinsip *healing touch* pada akupresur menunjukkan perilaku caring yang dapat mendekatkan hubungan terapeutik perawat pasien

(Trionggo, 2013). Penelitian yang dilakukan Chang KK *et al* (2011) menyatakan bahwa akupresur adalah intervensi beresiko rendah yang dapat direkomendasikan sebagai terapi tambahan selama pengobatan. Akupresur aman dan non-invasif, reaksi local seperti bengkak, kemerahan, sakit, kesemutan pada titik akupresur dilaporkan responden selama penelitian dan sensasi ini merupakan indikasi bahwa *qi* telah mengalir sesuai efek pengobatan yang diinginkan.

Keterbatasan fisik pada pasien stroke akibat penurunan kekuatan otot menyebabkan penurunan kemampuan ADL sehingga berdampak pada kemampuan pasien dalam perawatan diri (*self-care deficit*). Teori keperawatan *self-care* dari Orem menekankan pentingnya kemandirian pasien dalam perawatan diri untuk mengatasi *self-care deficit*. Orem menyampaikan bahwa *self-care deficit* merupakan kesenjangan antara kemampuan individu dalam melakukan perawatan diri yang diperlukan (*self-care agent*). Orem menekankan pentingnya kerjasama antar perawat dan pasien dengan hasil akhir yang diharapkan adalah kemandirian pasien dalam perawatan dirinya, sehingga peran pasien menjadi lebih dominan dibandingkan dengan perawat. peningkatan kemandirian pasien dalam perawatan diri diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pasien dalam memenuhi ADL pasien dalam mengurangi *self-care deficit* (Tomey, 2010).

Walaupun terdapat penelitian yang telah menunjukkan efektivitas akupresur namun peneliti belum menemukan data penggunaan teknik akupresur dalam meningkatkan kekuatan otot dan peningkatan kemampuan ADL pada pasien paska stroke di rumah sakit di Indonesia. Berdasarkan pengamatan peneliti di RSUD A Wahab Sjahranie Samarinda yang merupakan rumah sakit rujukan daerah, akupresur belum pernah digunakan oleh perawat sebagai terapi untuk mencegah dan mengatasi masalah kekuatan otot dan kemampuan ADL pasien stroke dan belum pernah dilakukan penelitian tentang efektivitas akupresur di RSUD A Wahab Sjahranie Samarinda. Akupresur adalah tindakan yang dapat dilakukan oleh perawat dan merupakan salah satu tindakan yang telah diakui sebagai salah satu tindakan keperawatan dalam *Nursing Intervention Clasification*. Bahkan

akupresur merupakan suatu terapi yang efektif baik untuk pencegahan maupun untuk terapi. Selain itu, teknik akupresur mudah dipelajari dan dapat diberikan dengan cepat, biaya murah dan efektif baik untuk mengatasi gejala (Trionggo, 2013). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang efektivitas akupresur terhadap kekuatan otot dan peningkatan kemampuan ADL pasien stroke di RSUD A Wahab Sjahranie Samarinda.

1.2 Rumusan Masalah

Penurunan fungsi ekstremitas merupakan masalah yang sering terjadi pada pasien paska stroke yang mengalami hemiparese sebagai akibat dari kelemahan dan keterbatasan rentang gerak. Kondisi ini dapat berlangsung lama dan akan mempengaruhi kualitas hidup pasien karena fungsi ekstremitas merupakan hal yang fundamental dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Akupresur dikenal memiliki manfaat dalam memperbaiki fungsi ekstremitas melalui efeknya memperlancar pergerakan aliran *qi* (energi vital) di dalam tubuh namun belum banyak penelitian yang mengkaji efektivitas akupresur terhadap kekuatan otot dan peningkatan kemampuan aktivitas hidup sehari-hari (*activities of daily living*) pada pasien stroke paska rawat inap, maka pertanyaan yang akan dijawab pada penelitian ini adalah “bagaimana efektivitas akupresur terhadap kekuatan otot dan peningkatan kemampuan aktivitas hidup sehari-hari (*activities of daily living*) pada pasien stroke non hemoragik di unit stroke RSUD A Wahab Sjahranie Samarinda?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh akupresur terhadap kekuatan otot dan peningkatan kemampuan *activities of daily living* (ADL) pada pasien stroke non hemoragik di unit stroke RSUD A. Wahab Sjahranie Samarinda.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Mengetahui gambaran karakteristik pasien stroke yang meliputi usia, jenis kelamin dan frekuensi stroke.
- 1.3.2.2 Mengetahui kekuatan otot dan kemampuan *activities of daily living* (ADL) sebelum dilakukan akupresur pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
- 1.3.2.3 Mengetahui kekuatan otot dan kemampuan *activities of daily living* (ADL) setelah dilakukan akupresur pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
- 1.3.2.4 Mengetahui peningkatan kekuatan otot dan kemampuan *activities of daily living* (ADL) setelah dilakukan akupresur pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
- 1.3.2.5 Mengetahui pengaruh antara karakteristik (usia, jenis kelamin, tipe stroke dan frekuensi stroke) terhadap kekuatan otot dan *activities of daily living* (ADL) pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi pasien

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai terapi pilihan untuk pemulihan stroke.

1.4.2 Manfaat bagi rumah sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi rumah sakit untuk memfasilitasi penerapan akupresur sebagai terapi modalitas perawat dalam meningkatkan kekuatan otot dan *activities of daily living* (ADL) pasien stroke di rumah sakit.

1.4.3 Manfaat bagi ilmu keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai *evidence based practice* dalam praktek keperawatan, dukungan teoritis bagi pengembangan ilmu, sehingga dapat dijadikan sebagai materi dalam pembelajaran pendidikan Keperawatan Medikal Bedah.

1.4.4 Manfaat bagi peneliti

Peneliti dapat mengetahui pengaruh akupresur terhadap peningkatan kekuatan otot dan kemampuan *activities of daily living* (ADL) pada pasien stroke non hemoragik yang dirawat di unit stroke RSUD A. Wahab Sjahranie Samarinda.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan kuasi eksperimen mengenai pengaruh akupresur terhadap kekuatan otot dan kemampuan ADL pasien stroke. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh intervensi akupresur terhadap kekuatan otot dan kemampuan ADL pasien stroke dengan membandingkan kekuatan otot dan kemampuan ADL sebelum dan sesudah intervensi dan membandingkannya antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol. Penelitian dilakukan terhadap pasien stroke non hemoragik. Penelitian ini dilaksanakan di RSUD A. Wahab Sjahranie Samarinda pada bulan April – Juni 2015. Penelitian ini dipilih berdasarkan latar belakang bahwa stroke secara jelas berdampak pada disfungsi ekstremitas yang merupakan gangguan fungsional paling umum yang terjadi sebanyak 88% pada penderita stroke, berupa kehilangan kontrol ekstremitas yang dapat menurunkan kekuatan otot yang berdampak pada penurunan kemampuan ADL dan akupresur dikenal memiliki manfaat dalam memperbaiki fungsi ekstremitas melalui efeknya memperlancar gerakan aliran *qi* (energi vital) di dalam tubuh.